

Model *Scramble* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Anggitasari Rudyana Putri*, Sekar Dwi Ardianti, Diana Ermawati

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

anggitasariudyana@gmail.com *dianaermawati@umk.ac.id

Abstract

This research was motivated by the findings of the problem of low reading comprehension skills in students. This happens because the learning process is carried out conventionally and has not used an appropriate learning model to improve reading comprehension skills. This study aims to determine the differences and improvement of students' reading comprehension skills using the scramble learning model. The research method used is quantitative pre-experimental with the type of one-group pretest-posttest. The research was carried out in May 2022 at SD 4 Karangbener. The number of samples consisted of 24 students. The research instrument uses test and non-test techniques. The test technique uses pretest and posttest questions, while the non-test technique uses observation, interviews and documentation. The results of the study show that the scramble model has an effect on improving reading comprehension skills for third grade students at SD 4 Karangbener. Thus, it can be concluded that the use of the scramble model has an effect on improving students' reading comprehension skills.

Keywords: model; scramble; reading comprehension ability

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan temuan permasalahan kemampuan membaca pemahaman yang rendah pada siswa. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran dilakukan secara konvensional belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan model pembelajaran *scramble*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif *pre-eksperimental* dengan jenis *one-group pretest-posttest*. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2022 di SD 4 Karangbener. Jumlah sampel terdiri dari 24 siswa. Instrumen penelitian menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes menggunakan soal *pretest* dan *posttest*, sedangkan teknik non tes menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan model *scramble* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa kelas III di SD 4 Karangbener. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *scramble* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Kata Kunci: model; *scramble*; kemampuan membaca pemahaman

Article History:

Received 2022-08-10

Revised 2022-10-01

Accepted 2022-10-09

DOI:

10.31949/educatio.v8i3.3162

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata atau bahan tulis (Karyana dan Akbar, 2019). Membaca tidak hanya sekedar melambungkan bunyi huruf abjad, akan tetapi membaca memberikan sebuah informasi bagi seorang pembaca. Dengan membaca siswa mampu menangkap isi bacaan dan mengetahui maksud pesan yang disampaikan pada bacaan tersebut. Akan tetapi, sering sekali kita menemukan siswa dengan minat membaca yang rendah sehingga membuat siswa tidak dapat mencapai maksud tujuan dari teks yang dipaparkan. Dengan minat membaca yang rendah tersebut seorang siswa akan sulit menjawab pertanyaan pada soal yang disediakan sehingga nilai yang diharapkan tidak tercapai. Menurut Harianto (2020) membaca adalah suatu proses berpikir memahami dan menafsirkan arti lambang-lambang tertulis dengan menggunakan

pengelihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan. Berdasarkan uraian tersebut membaca akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan seorang siswa memiliki minat yang tinggi dalam membaca agar mudah mencapai tujuan materi yang diberikan. Siswa tidak hanya dituntut untuk bisa membaca. Akan tetapi, siswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Memahami suatu bacaan tidaklah mudah, karena siswa harus fokus dan teliti dalam memperoleh pesan melalui suatu bacaan. Menurut Dalman (2014) kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu jenis kegiatan membaca lanjut yaitu seorang pembaca dituntut untuk memahami isi sebuah bacaan kemudian menyampaikan isi bacaan tersebut menggunakan lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru kelas III SD 4 Karangbener terdapat beberapa permasalahan yang diungkapkan guru terkait kemampuan membaca pemahaman yang siswa alami. Pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti telah disesuaikan pada indikator kemampuan membaca pemahaman yang akan digunakan. Wawancara dan observasi dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Februari 2022 guru sebagai narasumber mengungkapkan masih banyak siswa yang kesulitan mencapai nilai KKM Bahasa Indonesia, khususnya sebagai besar mengalami kendala memahami isi teks bacaan, sehingga akibat dari kendala tersebut banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Pembelajaran pada kelas III muatan Bahasa Indonesia merupakan pelajaran tematik sehingga diperlukan muatan pelajaran yang lain untuk melakukan penelitian kemampuan membaca pemahaman yaitu dengan menambahkan muatan pelajaran PPKn. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan guru yaitu siswa belum mampu sepenuhnya mencapai nilai KKM, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan permasalahan tersebut. Guru mengaku bahwa belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai yang artinya pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara konvensional. Siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran, bahkan ketika diminta membaca siswa menunjukkan sikap semauanya sendiri, contohnya membaca tetapi tidak selesai, ada juga siswa yang membaca sampai selesai tidak mengetahui maksud dan tujuan dari teks bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, berikut merupakan pemaparan data kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh dari hasil nilai ulangan harian tema 5 siswa kelas III SD 4 Karangbener. Nilai kemampuan membaca pemahaman memiliki nilai tertinggi yaitu 92 dan nilai terendah yaitu 32, sebanyak 15 dari 24 siswa belum mencapai nilai KKM. Jumlah tersebut jika dihitung secara persentase terdapat 65,67% siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata sebesar 65,66, sedangkan 9 siswa tuntas dengan presentase sebanyak 34,66%. Penyebab siswa memperoleh nilai yang rendah dikarenakan siswa belum menjawab pertanyaan secara lengkap, hal tersebut terjadi karena siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami teks bacaan dan memahami pertanyaan yang diajukan. Kesulitan umum dalam membaca yaitu kurang memahami huruf, tidak tepatnya intonasi dan sulit untuk memecahkan kode baik secara konsonan, vokal, menganalisis struktur data, dan mengenali kata dalam kalimat (Marlina, 2017).

Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dalam proses belajar belum mencapai tujuan dan nilai KKM yang diharapkan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memberikan model pembelajaran yang sesuai. Faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu salah satunya menggunakan model karena dengan menggunakannya pembelajaran akan terencana sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar (Rohmah et al, 2019). Model adalah suatu tampilan yang dipilih untuk mendeskripsikan suatu pilihan dengan mempersiapkan sintaks dalam sebuah pembelajaran (Murtono dan Ahsin, 2019). Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang dilaksanakan dari awal sampai akhir dengan memberikan rangkaian pendekatan, metode, strategi, dan teknik dalam pelaksanaan pembelajaran (Ardianti et al., 2018). Model pembelajaran adalah Salah satu alternatif cara untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yaitu menggunakan model pembelajaran *scramble*. Model *scramble* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara berkelompok untuk memacu minat siswa dalam pelajaran membaca pemahaman bahasa (Shoimin, 2017).

Menurut Shoimin (2017) model pembelajaran *scramble* terdiri atas berbagai macam bentuk yaitu 1) *scramble* kata, yaitu sebuah permainan menyusun kata dan huruf yang telah diacak kemudian disusun agar

memiliki arti yang bermakna, 2) *scramble* kalimat, yaitu permainan menyusun kalimat dari kata-kata yang telah diacak sehingga membentuk kalimat logis dan bermakna, 3) *scramble* wacana, yaitu sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat yang telah diacak. Adapun jenis yang akan dipakai yaitu *scramble* wacana. Menurut Marlini dan Simatupang (2017) *scramble* wacana diyakini dapat memberikan dampak yang positif kepada siswa agar lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa. *Scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan karena siswa diajak untuk belajar sambil bermain. Model *scramble* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok, penggunaan model secara berkelompok diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena setiap anggota akan mendapat tugasnya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Humairoh dan Rahman (2016) yang mengemukakan sistem pembagian tugas kelompok harus diperhatikan karena sistem pembagian tersebut akan berdampak pada sistem kerja sama untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Pemaparan model *scramble* tersebut akan digunakan dalam proses penelitian untuk mencapai indikator kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut 1) menentukan ide pokok, 2) menuliskan kembali isi teks bacaan, 3) menceritakan kembali, dan 4) menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan (Krismanto, 2015). Penggunaan indikator membaca pemahaman dalam penelitian ini sama dengan indikator yang digunakan oleh Sulikhah (2020) dalam penelitiannya. Indikator tersebut diantaranya 1) mampu menentukan ide pokok atau pikiran pokok pada setiap paragraf bacaan, 2) mampu menuliskan kembali isi bacaan yang telah dibaca sesuai dengan pemahamannya, 3) mampu menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri, 4) mampu menjawab soal-soal terkait isi teks bacaan.

Penggunaan model *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Marlini dan Simatupang (2017) memaparkan terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Peningkatan tersebut disebabkan oleh sikap antusias dan keberanian berpendapat siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model *scramble* dibandingkan dengan belajar secara konvensional. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Zuchdan et al, 2018) menunjukkan metode *scramble* memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman, hal tersebut dibuktikan pada rata-rata hasil kelas eksperimen mengalami kenaikan yang cukup efektif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan yang telah disebutkan yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif *one-group pretest-posttest* dengan menggunakan satu kelas eksperimen, selain metode penelitian perbedaannya yaitu menggunakan uji *paired sample t-test* untuk menyajikan dua data yang berbeda dari satu sampel yang sama.

Berdasarkan definisi tersebut, model *scramble* menjadi bahan dan acuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD 4 Karangbener. Adapun tujuan penelitian yaitu mengetahui perbedaan dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran *scramble*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menyajikan sebuah data secara objektif. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *pre-experimental* desain *one-group pretest-posttest*. Desain *one-group pretest-posttest* adalah desain penelitian yang dapat digunakan apabila subjek penelitian yang digunakan memiliki jumlah yang sangat terbatas sehingga peneliti tidak memungkinkan untuk membentuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri atas dua teknik yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes menggunakan tes *pretest* (sebelum) dan *posttest* (sesudah). Langkah diberikannya sebuah pengaruh atau *pretest* (O_1), setelah itu diberikan sebuah pengaruh atau perlakuan eksperimen (X) dan yang terakhir yaitu diberikan soal untuk mengetahui terjadinya perubahan setelah diberikannya pengaruh tersebut atau disebut *posttest* (O_2). Adapun desain penelitian *pre-experimen* yang digunakan dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Desain One-Group Pretest-Posttest

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD 4 Karangbener, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei sampai dengan 28 Mei 2022 pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari Sabtu, 21 Mei yaitu melaksanakan *pretest* (tes awal), pada tanggal 23-26 Mei melakukan penelitian menggunakan model *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, dan yang terakhir pada tanggal 28 Mei 2022 siswa melaksanakan *posttest* untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Populasi yang digunakan yaitu siswa kelas III SD 4 Karangbener yang terdiri dari satu kelas. Satu kelas tersebut terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 9 siswi perempuan. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis metode sampel total yang artinya menggunakan seluruh siswa kelas III SD 4 Karangbener.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu menggunakan model pembelajaran *scramble*, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD 4 Karangbener.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari teknik tes dan non tes. Teknik tes menggunakan instrumen soal kemampuan membaca pemahmaan berupa soal *pretest* dan *posttest*. Sedangkan teknik non tes menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dianalisis menggunakan validasi instrumen yang diajukan kepada seorang pakar atau *expert*. Adapun tipe validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan sebuah pengembangan alat ukur berupa tes. Adapun validasi yang diajukan yaitu instrumen soal *pretest-posttest*. Validasi tersebut diajukan kepada dua dosen dan satu guru kelas. Soal *pretest-posttest* terdiri dari 8 soal gabungan muatan Bahasa Indonesia dan PPKn. Jumlah soal tersebut disesuaikan dengan indikator kemampuan membaca pemahaman yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini yang dilaksanakan di kelas III SD 4 Karangbener yaitu tentang kemampuan membaca pemahaman siswa yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Adapun indikator kemampuan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian meliputi 1) mampu menentukan ide pokok atau pikiran pokok pada setiap paragraf bacaan, 2) mampu menuliskan kembali isi bacaan yang telah dibaca sesuai dengan pemahamannya, 3) mampu menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri, 4) mampu menjawab soal-soal terkait isi teks bacaan. Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik apabila dapat mencapai keempat indikator tersebut, untuk mengetahui capaian indikator yang dimiliki siswa dapat diukur menggunakan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil rekapitulasi *pretest* dan *posttest* data kemampuan membaca pemahaman akan dipaparkan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Kelas III

No	Ukuran Data	Pretest	Posttest
1.	Jumlah Data	24	24
2.	Rata-rata	48,90	85,67
3.	Standar Deviasi	18,23	8,17
4.	Nilai Terendah	20	75
5.	Nilai Tertinggi	77,5	95

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi dari rata-rata nilai *pretest* yaitu 85,67, sedangkan rata-rata nilai *pretest* sebesar 48,90. Nilai tertinggi yang didapat pada *posttest* adalah

95 sedangkan pada *pretest* hanya mencapai 77,5. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil nilai *posttest* lebih baik dibandingkan hasil nilai *pretest*.

Hasil analisis data dari penelitian ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis. Data *pretest* dan *posttest* diuji menggunakan uji normalitas data dengan rumus *Kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas data tersebut diuji menggunakan *SPSS 26 for windows* yang dipaparkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.05262972
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.130
	Positive	.068
	Negative	-.130
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Pada tabel 3 menggunakan sampel sebanyak 24 siswa yang dilambangkan dengan huruf N. Tabel tersebut menyatakan bahwa data nilai *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal yaitu nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,200. Sebuah data dapat dikatakan berdistribusi normal jika melebihi nilai 0,05, karena nilai data tersebut $0,200 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas data nilai *pretest* dan *posttest* selanjutnya akan diuji menggunakan uji parametrik *paired sample t-test* dan uji n-gain untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan yang signifikan antara kedua data, hal tersebut berguna untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan indikator yang telah dipaparkan. Tabel 4 adalah hasil analisis data uji statistik parametrik menggunakan uji-t.

Tabel 4 Hasil Uji Paired Sample t-test

		Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)		
		Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference					
Mean	Std. Deviation	Mean	Lower	Upper					
Pair 1	Pretest - Posttest	-36.77083	17.13881	3.49844	-44.00792	-29.53375	-10.511	23	.000

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa pada *pretest* dan *posttest* hasil analisis uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Dari kriteria yang digunakan dalam uji *paired sample t-test* yaitu nilai Sig. $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pretest* dengan *posttest* siswa. Sehingga kesimpulannya penggunaan model *scramble* berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD 4 Karangbener. Berikut merupakan uji N-Gain yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Tabel 5. Data Hasil Kenaikan Kemampuan Membaca Pemahaman

No	N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	N-gain	Kriteria
1.	24	48,90	85,67	0,70	Tinggi

Tabel 5 memaparkan perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Perbedaan tersebut menunjukkan kenaikan pada skor *pretest* memiliki rata-rata 48,90 sedangkan skor *posttest* 85,67. Perubahan kedua nilai tersebut dihitung menggunakan uji N-Gain menunjukkan peningkatan sebesar 0,70 dengan kategori predikat tinggi. Artinya terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran *scramble* pada peserta siswa kelas III SD 4 Karangbener.

Perbedaan data yang signifikan dihitung menggunakan uji paired sample t-test dengan skor pretest memperoleh rata-rata sebesar 48,90. Sedangkan, nilai posttest memperoleh rata-rata sebesar 85,67. Data tersebut memperoleh hasil sig (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 maka H_a menunjukkan hasil *posttest* memiliki rata-rata yang tinggi dibandingkan hasil *pretest*. Skor *posttest* lebih baik karena siswa telah mendapatkan perlakuan menggunakan model *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Indikator 1 menentukan ide pokok pada setiap paragraf terletak pada butir soal nomor 1 dan 2. Perhitungan hasil pencapaian indikator 1 yaitu sebanyak 7 dari 24 siswa atau 29,16% memperoleh skor nilai sempurna, dan sisanya 17 siswa atau sebanyak 70,84% tidak memperoleh nilai sempurna pada butir soal nomor 1. Sedangkan, pada butir soal nomor 2 sebanyak 9 siswa atau 37,5% mampu mencapai nilai sempurna dan sisanya 15 dari 24 siswa atau 62,5% tidak mencapai nilai sempurna. Pada setiap butir soal memiliki jumlah nilai 10.

Indikator 2 mampu menuliskan kembali isi bacaan yang telah dibaca sesuai dengan pemahamannya yang terletak pada butir soal nomor 3,4,5 dan 6. Pada butir soal nomor 3 sebanyak 9 siswa atau 33,33% belum mencapai nilai sempurna dan sisanya sebanyak 15 dari 24 siswa atau 66,67% mencapai skor nilai sempurna. Butir soal nomor 4 sebanyak 5 siswa atau 20,38% belum mencapai skor sempurna, dan sebanyak 19 siswa atau 79,16% telah mencapai nilai sempurna yaitu 10. Butir soal nomor 5 secara keseluruhan 24 siswa memperoleh skor nilai sempurna (100%). Butir soal nomor 6 sebanyak 9 siswa atau 33,33% belum mampu mencapai nilai sempurna, sedangkan 15 siswa atau 66,67% telah mencapai nilai sempurna.

Indikator 3 mampu menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri terletak pada butir soal nomor 7. Sebanyak 13 siswa atau 54,16% pada butir soal nomor 7 memperoleh nilai sempurna yaitu 10. Sedangkan sisanya 11 dari 24 siswa sebanyak 45,84% memperoleh skor dibawah 10 pada butir soal tersebut.

Indikator 4 mampu menceritakan kembali isi teks bacaan terletak pada butir soal nomor 8. Indikator ini adalah indikator yang paling sulit dicapai siswa khususnya pada kelas rendah karena siswa masih kesulitan menyusun bahasanya sendiri. Hampir seluruh siswa menjawab soal tersebut dengan menuliskan susunan bahasa yang sama dengan teks bacaan, seharusnya soal tersebut dijawab menggunakan bahasa mereka sendiri. Indikator ini dapat dicapai 1 siswa (4,16%) yang telah mencapai nilai sempurna, sedangkan 23 siswa (95,82%) belum mampu memperoleh nilai sempurna.

Peningkatan rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman siswa dianalisis menggunakan uji N-gain dengan aplikasi SPSS 26 *for windows*. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan hasil skor *pretest* dan skor *posttest* siswa kelas III SD 4 Karangbener. Berdasarkan hasil uji N-gain didapatkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD 4 Karangbener pada skor *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5 data hasil kenaikan kemampuan membaca pemahaman yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 0,70 dengan kriteria tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *scramble*. Hasil peningkatan dapat dilihat dari hasil *pretest* yaitu 48,90 pada saat sebelum diterapkannya model *scramble* dan hasil *posttest* sebesar 85,67 pada saat setelah diterapkannya model *scramble*. Data hasil yang diperoleh dari penelitian ini sekaligus mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Simatupang (2017), (Zuchdan et al, 2018), (Elisabeth, 2020), (Marliani et al, 2017), (Andriani et al., 2020) dan Humairoh & Rahman (2016) yang menyatakan penggunaan teknik *scramble* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman siswa disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan untuk mencapai indikator membaca pemahaman. Hal tersebut dibuktikan dari temuan peneliti bahwa siswa kelas III SD 4 Karangbener telah

mencapai hampir seluruh indikator kemampuan membaca pemahaman. Sebelum diberikan perlakuan siswa sudah mampu untuk menentukan ide pokok meskipun belum secara lengkap dan sempurna. Namun, setelah diberikan beberapa kali perlakuan hampir seluruh siswa dapat menentukan ide pokok dengan lebih baik. Adapun indikator yang telah dicapai yaitu siswa dapat menuliskan dan menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan. Hal tersebut dapat dicapai karena siswa telah melakukan tahapan membaca dengan baik dan benar sehingga dapat memahami isi teks dengan mudah. Namun, tidak semua indikator mampu dicapai oleh siswa. Indikator kemampuan membaca pemahaman yang belum tercapai secara sempurna yaitu siswa dapat menceritakan kembali sesuai isi teks bacaan. Berdasarkan hasil penilaian soal *pretest* maupun *posttest* sebagai besar siswa belum mampu menceritakan isi teks bacaan secara tulis. Hal tersebut dikarenakan siswa dikelas rendah belum mampu menyusun kata-kata dengan baik dan benar. Selain itu, siswa dikelas rendah belum terlalu memiliki kosa kata yang banyak sehingga siswa masih kebingungan jika diminta untuk menceritakan kembali isi teks suatu bacaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil perhitungan data dapat disimpulkan bahwa model *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal tersebut dibuktikan terdapat peningkatan pada hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. S., Yunus, M., Bosowa, U., Dasar, P., & Bosowa, U. (2020). *Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan metode scramble*. 2(3), 65–73. <http://www.journalkipuniversitasbosowa.org/index.php/klasikal/article/view/84>
- Ardianti, sekar dwi, Ulya, H., & Ismaya, erik aditia. (2018). *PAKEM dalam Kurikulum 2013* (sekar dwi Ardianti (ed.); cetakan pe). Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca* (K. P. U. Offset (ed.); Cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.
- Dika Zuchdan Sumira, Deasyanti, T. H. (2018). Indonesian Journal of Primary Education Pengaruh Metode Scramble. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 70–76.
- Elisabeth, L. R. (2020). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran scramble wacana pada siswa kelas IV. *Didaktika Dnija Indria*, 1, 1–5. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/40002>
- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 7. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Humairoh, S., & Rahman. (2016). Pengaruh Model Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dan Cooperative Script(Cs) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 11(1), 8–20.
- Karyana, C., & Akbar, A. (2019). Application of Scanning Techniques in Improving the Critical Reading Ability of Elementary School Students in Cikurubug. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–8. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/28091/pdf>
- Krismanto, W., Halik, A., & Sayidiman, S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (Sq3R) Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 46 Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1616>
- Marliani, Siagian, M. (2017). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Al-Irnyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Marlina, R. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Scramble Pada Peserta Didik Kelas I Sd Negeri 002 Benteng Kecamatan Sungai Batang. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 409. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4532>
- Marlini, cut, & Simatupang, Y. J. (2017). Penerapan Teknik Scramble Wacana Untuk Meningkatkan

-
- Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sdn 32 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(2), 211–228.
- Murtono, M., & Ahsin, S.Pd., M.Pd., M. N. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Etnolinguistik Berbasis Nilai-Nilai Islam Nusantara Untuk Mahasiswa Pgsd. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3197>
- Rohmah, S. A., Fakhriyah, F., Ardianti, S. D., Guru, P., Dasar, S., & Kudus, U. M. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Melalui Model CTL Berbantuan Media Kotak Lingkungan Hewan Pada Tema 6 Kelas IV Info Artikel Abstract Sejarah Artikel. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2), 185. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP>
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Rose KR (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Sulikhah, S., Utomo, S., & Santoso, S. (2020). Pengaruh Teknik Survey Question Read Reflect Recite Review (Sq4R) Dan Teknik Skema Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sd Negeri Kelas Iii Di Kecamatan Karanganyar Demak. *KREDO: Jurnal Ilmiah Babasa Dan Sastra*, 3(2), 365–385. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4752>.